



Kontribusi Kompetensi Pedagogik dan Profesional dengan Keterampilan Penerapan Gestur Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Ni Kadek Yuni Antari^{1*}, I Wayan Sujana²

^{1,2} Program Studi Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Januari 2021

Received in revised form

30 Januari 2021

Accepted 1 Maret 2021

Available online 8 April 2021

Kata Kunci:

kompetensi, pedagogik, profesional, gestur guru

Keywords:

competence, pedagogic, professional, teacher gesture

ABSTRAK

Pemberian gestur yang tidak sesuai akan menyebabkan siswa menjadi tidak nyaman, sehingga guru perlu memperhatikan penggunaan gestur atau bahasa tubuh dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi yang signifikan kompetensi pedagogik dan profesional dengan keterampilan penerapan gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran secara parsial dan simultan. Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian ex-post facto. Populasi penelitian ini yaitu berjumlah 89 orang guru dan sampel penelitian ditentukan dengan teknik sampling total sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan metode non tes dengan melakukan penyebaran kuesioner. Data penelitian dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial berupa analisis regresi linier sederhana dan berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis I memperoleh nilai signifikansi $0,027 < 0,05$ dengan kontribusi sebesar 23,6%, hipotesis II memperoleh nilai signifikansi $0,015 < 0,05$ dengan kontribusi sebesar 24,5%, dan hipotesis III

memperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan kontribusi sebesar 28,7%. Simpulan penelitian ini adalah kompetensi pedagogik dan profesional secara parsial dan simultan memberikan kontribusi yang signifikan dengan keterampilan penerapan gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Implikasi penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dapat memberikan kesadaran akan pentingnya penguasaan keterampilan penerapan gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

ABSTRACT

Giving inappropriate gestures will cause students to become uncomfortable in the learning process, so teachers need to pay attention to the use of gestures or body language in the learning process that are adjusted to the conditions and characteristics of the students. This study aims to analyze the significant contribution of pedagogic and professional competencies to the skills of implementing teacher gestures in the implementation of learning partially and simultaneously. This research belongs to the type of ex-post facto research. The population of this research is 89 teachers and the research sample is determined by the total sampling technique so that all members of the population are used as the research sample. The data collection method used the non-test method by distributing questionnaires. The research data were analyzed using descriptive statistical analysis and inferential statistics in the form of simple and multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that hypothesis I obtains a significance value of $0.027 < 0.05$ with a contribution of 23.6%, hypothesis II obtains a significance value of $0.015 < 0.05$ with a contribution of 24.5%, and hypothesis III obtains a significance value of $0.000 < 0.05$ with a contribution of 28.7%. The conclusion of this study is that the pedagogic and professional competencies partially and simultaneously provide a significant contribution to the skills of implementing teacher gestures in the implementation of learning. The implication of this research is that it can contribute to thoughts and can provide awareness of the importance of mastering the skills of applying teacher gestures in the implementation of learning.

Pendahuluan

Guru merupakan salah satu profesi yang membutuhkan berbagai macam keterampilan dibidangnya. Sebagai seorang guru, memahami cara membelajarkan siswa merupakan hal yang sangat penting untuk dikuasai dan merupakan tugas utama dari seorang pendidik. Hal ini sejalan dengan pendapat dari [Anggreni, \(2016\)](#); [Fatimah, \(2017\)](#); [Susanti, \(2016\)](#) yang menyatakan bahwa guru adalah seorang tenaga pendidik yang profesional dan memiliki tugas dalam dunia pendidikan. Banyaknya tugas yang dimiliki oleh seorang guru menuntut guru agar memiliki kompetensi yang baik. Kompetensi yang dimiliki seorang guru erat kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran. Kemampuan guru dalam memahami siswa tercermin dalam kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru. Selain itu, guru juga perlu menguasai bahan ajar atau berbagai metode pembelajaran agar dapat membelajarkan siswa dengan baik. Kemampuan tersebut tercermin dalam kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru.

Saat proses pembelajaran, guru menjadi salah satu faktor penentu kesuksesan belajar siswa ([Hapwiyah et al., 2015](#); [Indriani, 2015](#); [Suparno, 2013](#)). Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menekankan pada keaktifan siswa. Kegiatan pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru (*teacher center*) beralih menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Proses pelaksanaan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa memerlukan kerjasama yang baik antara guru dan siswa. Terutama guru yang memiliki tugas sebagai fasilitator senantiasa memfasilitasi siswa agar melewati proses pemahaman dengan baik. Seluruh komponen dalam pembelajaran seperti kurikulum, sarana prasarana dan lainnya tidak akan berarti apa-apa jika interaksi antara guru dan siswa kurang baik ([Amelia & Saputra, 2017](#); [Kurniawan & Noviana, 2017](#); [Subadi et al., 2013](#)). Interaksi yang baik dapat dipupuk dengan adanya komunikasi yang aktif. Komunikasi tersebut dapat dilakukan secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi non-verbal berkaitan dengan bahasa tubuh atau gestur yang diperlihatkan oleh guru. Pada pelaksanaannya masih terdapat guru yang belum menerapkan gestur yang sesuai secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini didasari atas pengalaman pribadi yang diceritakan oleh beberapa guru. Pada abad 21 ini, guru senantiasa selalu meningkatkan kompetensi yang dimiliki. Kompetensi tersebut erat kaitannya dengan proses pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran, guru perlu memahami cara komunikasi yang efektif agar pesan yang ingin disampaikan oleh guru tersampaikan dengan baik kepada siswa. Guru yang berhasil dalam melaksanakan tugasnya adalah guru yang sadar akan pentingnya komunikasi yang efektif dan mampu melaksanakannya dalam proses pembelajaran. Salah satu komunikasi yang tidak kalah penting diperhatikan yaitu komunikasi non-verbal melalui gestur atau bahasa tubuh. Komunikasi non-verbal diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan secara tidak tertulis atau lisan tetapi menggunakan bahasa tubuh atau yang biasa disebut dengan gestur ([Ardina & Sa'dijah, 2016](#); [Togatorop, 2017](#); [Wahyuni et al., 2016](#)).

Namun kenyataannya, adanya kekeliruan dalam pemberian gestur atau bahasa tubuh dapat terjadi dikarenakan ketidak sengajaan atau disengaja karena keterbatasan pemahaman akan hal tersebut. Walaupun terlihat sederhana, namun kesalahan pemberian gestur dapat membawa dampak pada diri siswa sehingga penting bagi guru untuk menguasai pemberian gestur yang sesuai. Untuk itu perlu adanya pemahaman lebih lanjut mengenai penggunaan gestur atau bahasa tubuh yang sesuai sehingga dapat menunjang proses pembelajaran yang tertuang dalam penelitian ini. Penerapan gestur yang positif perlu direfleksi agar menjadi suatu kebiasaan bagi guru sehingga dapat meningkatkan keterampilan dalam mengajar. Walaupun saat ini masih dalam proses pembelajaran secara daring akibat pandemi Covid-19, sebagai seorang guru yang profesional senantiasa selalu berusaha untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya.

Guru harus memperhatikan kompetensi yang dimilikinya karena guru memiliki peranan dalam membimbing siswa di sekolah agar menjadi siswa yang berbudi pekerti yang luhur dan terampil ([Anggreni, 2016](#); [Fatimah, 2017](#); [Susanti, 2016](#)). Guru senantiasa meningkatkan kompetensi yang dimiliki sehingga ketika proses pembelajaran sudah kembali seperti semula maka guru dapat membimbing siswa dengan keterampilan penerapan gestur yang semakin baik. Penggunaan gestur secara umum memang terkesan biasa saat dilihat. Hal tersebut terkesan sederhana namun dapat memberikan dampak yang berkelanjutan pada diri siswa. Pemberian gestur yang tidak sesuai akan menyebabkan siswa menjadi takut dan proses pembelajaran menjadi tidak nyaman. Maka dari itu,

guru perlu memperhatikan penggunaan gestur atau bahasa tubuh dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa.

Gestur merupakan suatu bentuk gerakan secara non verbal yang dilakukan melalui bagian tubuh seperti tangan, jari, dan bahu (Darmawansah & Putro, 2019; Maryono, 2019; Yunanik, 2019). Kemudian gestur juga dapat diartikan sebagai suatu penegasan berupa gerakan tubuh dalam menyampaikan perasaan atau pikiran ketika berkomunikasi. Bahasa tubuh ini secara sadar atau tidak, sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran banyak melakukan komunikasi secara non-verbal. Hal tersebut menyebabkan penting bagi seorang guru untuk memperhatikan gestur yang diberikan kepada siswa. Gestur ini penting dalam pembelajaran karena dalam mendidik siswa, materi tidak hanya diajarkan menggunakan bahasa lisan tetapi juga membutuhkan gerakan-gerakan tertentu sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami maksud dan tujuan dari guru.

Gestur dari seorang guru diartikan sebagai cerminan dari kompetensi yang dimiliki oleh guru. Guru diharapkan senantiasa selalu mengembangkan kompetensi yang dimiliki agar dapat memberikan gestur yang positif kepada siswa. Gestur guru dapat terlihat dari gerakan tangan atau jari saat mengacungkan jempol, mimik wajah ketika serius, tatapan guru yang menatap siswa secara hangat, gerakan tubuh guru berkeliling kelas dan sebagainya. Pada umumnya, gestur guru ini merupakan penegasan dari apa yang diucapkan atau ingin disampaikan oleh guru. Guru perlu memahami siswa dalam proses pembelajaran agar dapat memberikan gestur yang sesuai dengan karakteristik siswa (Japar et al., 2019; Rehusisma et al., 2017; Sutrisno, 2017). Kemampuan dalam memahami karakteristik siswa disebut dengan kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik berkenaan dengan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memberikan pengayaan. Kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa. Selain itu, kompetensi pedagogik diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh guru dalam membimbing siswa dalam proses pembelajaran agar mencapai kedewasaan dan kemandirian (Karom et al., 2014; Khofiatun et al., 2016; Umi et al., 2019). Faktor lain yang mendukung pemberian gestur berasal dari kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan seseorang dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam serta mampu menghubungkan materi pembelajaran dan mentransfer pengetahuan dengan menggunakan metode yang sesuai (Hafriani, 2019; Maiza & Nurhafizah, 2019; Susanti, 2016). Selain itu, kompetensi profesional dapat diartikan sebagai seperangkat kemampuan yang harus dikuasai oleh guru berhubungan dengan profesinya dan menuntut keahlian tertentu di bidang pendidikan. Ketika guru sudah menguasai bahan ajar secara mendalam dan menguasai berbagai metode pembelajaran maka guru akan lebih percaya diri dalam mengajar sehingga kesan yang terlihat yaitu guru lebih fleksibel dalam membimbing siswa.

Seorang guru memiliki pengaruh yang besar dalam memfasilitasi siswa belajar (Dardiri et al., 2017; Darmadi, 2015; Larasati & Gafur, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa, ketika guru mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kondisi siswa maka akan berdampak pada pemahaman yang didapatkan oleh siswa. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak kaku dapat diciptakan dengan adanya pemberian bahasa tubuh yang positif kepada siswa. Selain itu, sebagai guru yang profesional juga harus mampu berperan aktif dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator terutama dalam proses pembelajaran di kelas.

Guru yang profesional selain mampu dalam melaksanakan bimbingan, penilaian, administrasi juga perlu komunikatif (Damayanti et al., 2018; Khofiatun et al., 2016; Nuryana Fitrianova, 2020). Sebagai seorang guru yang profesional, sudah semestinya dapat memahami cara berkomunikasi yang baik pada siswa seperti halnya berkomunikasi secara non-verbal. Guru memiliki peran yang sangat penting yakni sebagai panutan bagi siswa yang senantiasa memberikan contoh-contoh baik untuk ditiru. Dari hal tersebut, maka untuk dapat memberikan contoh atau mendidik siswa agar memiliki karakter yang baik maka guru perlu mencontohkan terlebih dahulu. Adanya informasi mengenai pengaruh kompetensi pedagogik dan profesional dengan keterampilan penerapan gestur dalam pelaksanaan pembelajaran nantinya akan memberikan gambaran bagi guru mengenai betapa pentingnya kompetensi khususnya kompetensi pedagogik dan profesional yang dimiliki dengan keterampilan penerapan gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat senantiasa melakukan penyempurnaan terkait pelaksanaan pembelajaran.

Penelitian ini didukung beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini seperti: (1) penelitian yang dilakukan oleh (Karom et al., 2014), yang memperoleh hasil bahwa kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif berbantuan media presentasi dapat mempengaruhi hasil belajar hasil belajar matematika; (2) penelitian yang dilakukan oleh (Maiza & Nurhafizah, 2019), yang memperoleh hasil bahwa pelatihan keprofesionalisme guru dapat meningkatkan profesionalisme guru; (3) penelitian yang dilakukan oleh (Dardiri et al., 2017), yang memperoleh hasil bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional dapat mempengaruhi hasil uji kompetensi guru ditinjau dari kepangkatan, kualifikasi akademik, kelompok keilmuan, dan status sekolah.

Maka, dilakukan penelitian untuk menganalisis kontribusi yang signifikan kompetensi pedagogik dan profesional dengan keterampilan penerapan gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran secara parsial dan simultan.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis peneltiann *ex-post facto* dengan jenis studi korelasi. Penelitian dilakukan di SD Gugus Budi Utomo Denpasar Timur. Tujuan dilaksnakannya penelitian ini adalah untuk menganalisis kontribusi yang signifikan kompetensi pedagogik dan profesional dengan keterampilan penerapan gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran secara parsial dan simultan.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh guru sekolah dasar negeri di SD Gugus Budi Utomo Denpasar Timur yang berjumlah 89 orang. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu *sampling* total sehingga menyebabkan seluruh anggota populasi yang berjumlah 89 orang guru dijadikan sebagai sampel penelitian. Variabel pada penelitian ini terdiri dari 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional ditetapkan sebagai variabel bebas sedangkan gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran ditetapkan sebagai variabel terikat.

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data mengenai ketiga variabel tersebut didapatkan melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh reponden. Kuesioner yang digunakan terdiri 3 kuesioner yang meliputi kuesioner gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran, kuesioner kompetensi pedagogik dan kuesioner kompetensi profesional. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala pengukuran *Likert* dengan rentang skor dari 1 sampai 4. Kuesioner disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat sebelumnya dengan merujuk pada teori dari beberapa ahli. Sebelum digunakan, kuesioner harus melalui uji validitas konstruk oleh ahli untuk mengetahui kesesuaian instrumen berdasarkan teori tertentu. Kuesioner hanya disebarikan sekali kepada responden sehingga teknik uji coba instrumen yang digunakan adalah uji coba terpakai. Uji coba terpakai yang dimaksudkan adalah data hasil penyebaran kuesioner tersebut digunakan langsung untuk pengujian hipotesis nantinya. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan memberikan waktu selama kurang lebih satu minggu kepada responden untuk mengisi kuesioner. Hal tersebut dilakukan karena situasi pandemi Covid-19 yang menyebabkan tidak semua guru ada di sekolah setiap harinya. Kemudian, setelah seluruh data terkumpul maka dilanjutkan dengan uji validitas butir yang menerapkan rumus *Product Moment* dan uji reliabilitas dengan menerapkan rumus *Alpa Cronbach* yang ada pada *microsoft excel* serta uji reliabilitas kuesioner gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Selanjutnya, butir pernyataan yang valid dan reliabel dari masing-masing variabel dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data sedangkan statistik inferensial dipergunakan dalam pengujian hipotesis. Pengujian statistik deskriptif meliputi perhitungan *mean*, *median*, *modus*, standar deviasi, varians, skor maksimal, dan skor minimal dengan hasil perhitungan yang dirangkum pada sebuah tabel. Kemudian, setelah didapatkan nilai dari analisis deskriptif maka dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu analisis regresi linier sederhana untuk menguji hipotesis I dan II, sedangkan hipotesis III dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum melalui uji regresi, perlu dilakukan uji asumsi sebagai prasyarat analisis regresi yang terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas dilakukan dengan bantuan program SPSS 21.0 *for windows*. Setelah seluruh data

dinyatakan layak, maka dilanjutkan dengan pengujian hipotesis I, II, dan III dengan menggunakan *SPSS 21.0 for windows*.

Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner terdiri dari data gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional. Setelah melalui uji validitas dan uji reliabilitas, data dari pernyataan yang dinyatakan valid dan reliabel kemudian dianalisis dengan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui nilai *mean*, *median*, *modus*, standar deviasi, skor maksimal, dan skor minimal. Adapun hasil analisis deskripsi data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskripsi Data

Variasi Data	Gestur Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran	Kompetensi Pedagogik	Kompetensi Profesional
Mean	73,52	85,10	85,22
Median	72,9	84,5	84,54
Modus	69,83	84,23	83,9
Standar Deviasi	7,31	6,84	7,75
Varians	53,46	46,74	60,04
Skor Maksimal	89	100	100
Skor Minimal	61	71	70

Berdasarkan data tabel 1, selanjutnya nilai gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional dikonversikan pada skala lima teoritik sehingga diperoleh hasil bahwa ketiga variabel tersebut berada pada rentangan kategori baik. Setelah data dideskripsikan, maka dilanjutkan dengan pengujian asumsi sebagai prasyarat analisis regresi sederhana dan regresi ganda pada uji hipotesis. Uji asumsi tersebut terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas pada residual data bertujuan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak dengan kriteria pengujian yaitu jika nilai *Asymp. Sign (2-tailed)* > signifikansi 0,05 maka data berdistribusi normal dan sebaliknya. Adapun hasil uji normalitas disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

Residual Data	<i>Asymp. Sign (2-tailed)</i>	Sign.	Keterangan
Kompetensi Pedagogik dengan Gestur Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran	0,548	0,05	Berdistribusi Normal
Kompetensi Profesional dengan Gestur Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran	0,478	0,05	Berdistribusi Normal
Kompetensi Pedagogik dan Profesional dengan Gestur Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran	0,766	0,05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan data tabel 2, seluruh data dinyatakan berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sign (2-tailed)* > signifikansi 0,05. Kemudian uji linieritas bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika nilai *test for linearity* < 0,05 maka koefisien regresi bermakna dan sebaliknya. Kemudian jika nilai *deviation from linearity* > 0,05 maka dinyatakan memiliki hubungan yang linier dan sebaliknya. Adapun hasil uji linieritas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Taraf Sig.	Test For Linearity	Ket.	Taraf Sig.	Deviation From Linearity	Ket.
Kompetensi Pedagogik dengan Gestur Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran	0,05	0,00	Bermakna	0,05	0,426	Linier
Kompetensi Profesional dengan Gestur Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran	0,05	0,00	Bermakna	0,05	0,127	Linier

Berdasarkan data tabel 3, maka kompetensi pedagogik dengan gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan kompetensi profesional dengan gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran dinyatakan memiliki hubungan yang bermakna karena nilai *test for linearity* < 0,05 dan memiliki hubungan yang linier karena nilai *deviation from linearity* > 0,05.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel bebas. Dalam analisis regresi disyaratkan agar tidak ada multikolinieritas. Adapun kriteria pengujianya yaitu jika nilai *tolerance* mendekati angka 1 atau nilai VIF < 10 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas dan begitu sebaliknya. Adapun hasil uji multikolinieritas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Kompetensi Pedagogik	0,542	1,845	Tidak terjadi multikolinieritas
Kompetensi Profesional	0,542	1,845	Tidak terjadi multikolinieritas

Berdasarkan data tabel 4, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional dinyatakan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai *tolerance* yang diperoleh mendekati angka 1 dan nilai VIF < 10.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya kesamaan varian dari residual data pada analisis regresi. Kriteria pengujianya yaitu jika nilai signifikansi < 0,05 maka dinyatakan terjadi heteroskedastisitas. Dalam analisis regresi disyaratkan agar tidak muncul gejala heteroskedastisitas. Data hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Kompetensi Pedagogik	0,957	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kompetensi Profesional	0,281	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan data tabel 5, maka pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional tidak ada kesamaan varian residual data. Setelah melewati uji asumsi, seluruh data dinyatakan lolos uji asumsi sehingga dapat dilanjutkan pada uji regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Adapun hasil temuan pada uji hipotesis disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Persamaan Garis Regresi	r	Taraf Sign.	Sign.	KD	Ket.
Hipotesis I	$\hat{Y} = 29,223 + 0,520x$	0,486	0,05	0,027	23,6%	H ₀ ditolak
Hipotesis II	$\hat{Y} = 32,856 + 0,477x$	0,495	0,05	0,015	24,5%	H ₀ ditolak
Hipotesis	$\hat{Y} = 22,954 + 0,298X_1 +$	0,536	0,05	0,000	28,7%	H ₀ ditolak

Hipotesis	Persamaan Garis Regresi	r	Taraf Sign.	Sign.	KD	Ket.
III	$0,296X_2$					

Berdasarkan hasil uji hipotesis, pada hipotesis I diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = 29,223 + 0,520x$ yang artinya setiap kenaikan satu satuan skor kompetensi pedagogik maka menyebabkan kenaikan nilai gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran sebesar 0,520 pada konstanta 29,223. Kemudian diperoleh nilai signifikansi $0,027 < 0,05$ sehingga menyebabkan terdapat pengaruh kompetensi pedagogik dengan keterampilan penerapan gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan besaran kontribusi yang diberikan yaitu sebesar 23,6% atau 0,236. Hal ini menandakan bahwa H_0 yang berbunyi tidak terdapat kontribusi yang signifikan kompetensi pedagogik dengan keterampilan penerapan gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran di SD Gugus Budi Utomo Denpasar Timur ditolak.

Kemudian pada hipotesis II didapat persamaan garis regresi $\hat{Y} = 32,856 + 0,477x$ yang berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan skor kompetensi profesional akan mengakibatkan kenaikan nilai gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran sebesar 0,477 pada konstanta 32,856. Selain itu, juga diperoleh nilai signifikansi $0,015 < 0,05$ sehingga menyebabkan terdapat pengaruh kompetensi profesional dengan keterampilan penerapan gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan besaran sumbangan yang diberikan yaitu sebesar 24,5% atau 0,245. Hal ini menyebabkan H_0 yang berbunyi tidak terdapat kontribusi yang signifikan kompetensi profesional dengan keterampilan penerapan gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran di SD Gugus Budi Utomo Denpasar Timur ditolak.

Selanjutnya pada hipotesis III diperoleh persamaan garis regresi yaitu $\hat{Y} = 22,954 + 0,298X_1 + 0,296X_2$ yang berarti setiap kenaikan satu satuan skor kompetensi pedagogik dan profesional maka menyebabkan kenaikan nilai gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran sebesar 0,298 dan 0,296 pada konstanta 22,954. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga menyebabkan terdapat pengaruh kompetensi pedagogik dan profesional dengan keterampilan penerapan gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan besaran sumbangan yang diberikan yaitu sebesar 28,7% atau 0,287. Hal tersebut menandakan bahwa H_0 yang berbunyi tidak terdapat kontribusi yang signifikan kompetensi pedagogik dan profesional dengan keterampilan penerapan gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran di SD Gugus Budi Utomo Denpasar Timur ditolak.

Dari analisis tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat kontribusi yang signifikan kompetensi pedagogik dan profesional secara parsial dan simultan dengan gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Besarnya sumbangan yang diberikan menandakan kompetensi pedagogik dan profesional sangat mempengaruhi keterampilan guru saat menerapkan gestur dalam pelaksanaan pembelajaran. Setiap adanya peningkatan kompetensi yang dimiliki oleh guru maka menyebabkan keterampilan penerapan gestur guru juga semakin meningkat. Temuan ini juga didukung oleh penelitian dari (Japar et al., 2019; Rehusisma et al., 2017; Sutrisno, 2017) dengan hasil yaitu terdapat peningkatan keterampilan dalam mengajar dengan adanya pemantapan terhadap gestur guru. Hal tersebut menandakan bahwa gestur guru memiliki pengaruh terhadap kompetensi yang dimiliki oleh guru saat melakukan komunikasi dalam proses pembelajaran. Ketika kompetensi khususnya kompetensi pedagogik dan profesional yang dimiliki oleh guru baik maka guru tersebut dapat melakukan komunikasi dengan baik kepada siswa. Komunikasi ini dapat berupa komunikasi secara verbal melalui ucapan dan komunikasi secara nonverbal melalui bahasa tubuh atau gestur.

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, gestur yang diterapkan oleh guru dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik yang dimiliki. Kompetensi pedagogik memberikan kontribusi yang signifikan dengan keterampilan penerapan gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran. (Karom et al., 2014; Khofiatun et al., 2016; Umi et al., 2019) menjabarkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab, sedangkan pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan melakukan komunikasi yang baik dengan siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh guru dalam melakukan bimbingan kepada siswa melalui proses pembelajaran yang mendidik dan komunikatif. Kompetensi pedagogik ini erat kaitannya dengan proses pembelajaran.

Kompetensi pedagogik berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran (Dardiri et al., 2017; Darmadi, 2015; Larasati & Gafur, 2018). Kemampuan guru dalam memahami siswa memberikan pengaruh pada cara guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru yang memiliki pemahaman yang memadai terhadap siswa akan senantiasa membimbing siswa dengan pemberian gestur yang positif. Dalam menjalankan tugasnya, guru perlu melakukan komunikasi yang efektif dengan siswa.

Komunikasi yang dilakukan harus interaktif agar menyebabkan siswa menjadi nyaman dalam proses pembelajaran (Anggreni, 2016; Fatimah, 2017; Susanti, 2016). Untuk membuat situasi pembelajaran menjadi nyaman, maka dilakukan dengan menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa dengan cara guru harus dapat memahami siswa terlebih dahulu. Seperti halnya membangun hubungan yang harmonis dengan menggunakan bahasa yang tidak kaku atau juga bisa dengan memberikan gestur yang positif seperti selalu tersenyum menatap siswa, menghampiri siswa yang sedang mengalami kendala dalam belajar, menatap siswa silih berganti dan sebagainya. Maka dari itu, kompetensi pedagogik guru memegang peranan penting dalam pemberian gestur atau komunikasi antara guru dan siswa. Pemberian gestur yang positif ini memberikan dampak pada diri perkembangan diri siswa. Siswa akan termotivasi dalam belajar dan hubungan yang terjalin antara guru dan siswa menjadi akrab.

Kompetensi profesional memberikan kontribusi terhadap keterampilan penerapan gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi atau bidang studi yang diajar. Guru yang menguasai materi secara langsung akan terlihat lebih santai dan bahasa tubuh yang diperlihatkan oleh guru menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Damayanti et al., 2018; Khofiatun et al., 2016; Nuryana Fitrianova, 2020) yang menyatakan bahwa ketika guru menguasai materi ajar dan strategi penyampaian yang baik maka guru dapat menyampaikan materi secara efektif dan efisien.

Guru yang profesional dapat menyampaikan materi secara komunikatif. Selain mampu menyampaikan materi secara verbal, penyampaian materi juga didukung dengan pemberian gestur oleh guru kepada siswa seperti guru yang terlihat antusias dan menampilkan wajah yang ceria ketika menyampaikan materi kepada siswa. Adanya keantusiasan atau keceriaan yang ditampilkan oleh guru mendorong siswa lebih semangat dalam belajar. Gestur sangat berpengaruh dalam melakukan komunikasi pada orang lain. Maka dari itu, pemberian gestur yang sesuai dipengaruhi oleh kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru. Pemberian gestur yang positif juga dapat membimbing siswa untuk mengembangkan minat yang dimiliki (Ahyanuwardi et al., 2018; Damayanti et al., 2018; Dudung, 2018). Hal tersebut menandakan bahwa seorang guru berhasil dalam mengarahkan siswanya menuju kedewasaan. Kemampuan guru dalam menguasai materi secara mendalam ini juga mengarahkan guru pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hafriani, 2019; Maiza & Nurhafizah, 2019; Susanti, 2016) yang memperoleh hasil bahwa terdapat kontribusi yang signifikan kompetensi profesional dengan kemampuan guru dalam hal pengelolaan terhadap pembelajaran tematik sebesar 40,2%. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran ini dijabarkan lagi dengan salah satunya kemampuan guru dalam melakukan interaksi atau komunikasi dengan siswa. Berdasarkan hal tersebut kompetensi profesional yang baik menyebabkan guru dapat memberikan gestur atau bahasa tubuh yang sesuai dalam melakukan interaksi dengan siswa dalam proses pembelajaran.

Temuan ketiga dalam penelitian ini yaitu terdapat kontribusi yang signifikan kompetensi pedagogik dan profesional dengan keterampilan penerapan gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Secara bersama-sama kemampuan guru dalam memahami siswa dan menguasai materi secara mendalam ini berpengaruh terhadap gestur yang diperlihatkan oleh guru. Semakin baik kompetensi pedagogik dan profesional yang dimiliki oleh guru maka guru akan semakin terampil dalam menerapkan gestur dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Karom et al., 2014; Khofiatun et al., 2016; Sakti et al., 2019) yang memperoleh hasil adanya kontribusi yang positif kompetensi pedagogik dan profesional dengan kemampuan guru dalam manajemen kelas. Hal tersebut menandakan kemampuan guru dalam manajemen kelas dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Semakin baik kompetensi pedagogik dan profesional yang dimiliki oleh guru menyebabkan manajemen kelas menjadi semakin baik juga.

Kemampuan guru dalam manajemen kelas tidak luput dari adanya komunikasi yang dilakukan oleh guru. Komunikasi secara non-verbal lewat gestur dapat memberi kemudahan kepada seseorang

dalam berkomunikasi. Melalui gestur, seseorang dapat berkomunikasi dengan disertai atau tanpa disertai ucapan. Sesuai hasil penelitian dari (Hapwiyah et al., 2015; Larasati & Gafur, 2018; Sutarno et al., 2011), kompetensi pedagogik dan profesional memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Dalam pengelolaan pembelajaran dibutuhkan guru yang dapat membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Pembimbingan tersebut dilakukan melalui adanya interaksi atau komunikasi antara guru dan siswa. Selain dengan komunikasi secara verbal, komunikasi secara non-verbal juga memegang peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Dari hasil tersebut, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional memiliki peranan penting atau berpengaruh terhadap komunikasi khususnya pemberian gestur dalam pelaksanaan pembelajaran. Semakin baik kompetensi pedagogik dan profesional maka menyebabkan gestur yang diberikan oleh guru kepada siswa juga semakin baik. Adanya pemberian gestur yang positif ini akan menyebabkan siswa menjadi semangat dalam belajar.

Penelitian ini didukung beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini seperti: (1) penelitian yang dilakukan oleh (Karom et al., 2014), yang memperoleh hasil bahwa kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif berbantuan media presentasi dapat mempengaruhi hasil belajar hasil belajar matematika; (2) penelitian yang dilakukan oleh (Maiza & Nurhafizah, 2019), yang memperoleh hasil bahwa pelatihan keprofesionalisme berkelanjutan dapat meningkatkan profesionalisme guru; (3) penelitian yang dilakukan oleh (Dardiri et al., 2017), yang memperoleh hasil bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional dapat mempengaruhi hasil uji kompetensi guru ditinjau dari kepangkatan, kualifikasi akademik, kelompok keilmuan, dan status sekolah.

Dari hasil penelitian ini memberikan implikasi secara teoritis dan praktis. Secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran akan kompetensi pedagogik dan profesional dengan keterampilan penerapan gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian lain yang sejenis nantinya. Kemudian secara praktis dapat memberikan kesadaran akan pentingnya penguasaan keterampilan penerapan gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional yang dimiliki dengan mengikuti kegiatan seminar, pelatihan atau sejenisnya.

Simpulan

Terdapat kontribusi yang signifikan kompetensi pedagogik dan profesional dengan keterampilan penerapan gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran secara parsial dan simultan. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi bagi guru untuk senantiasa selalu meningkatkan kualitas dalam mendidik, referensi dalam pengambilan keputusan bagi kepala sekolah dan membantu peneliti lain dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Implikasi penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dapat memberikan kesadaran akan pentingnya penguasaan keterampilan penerapan gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Ahyanuardi, A., Hambali, H., & Krismadinata, K. (2018). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Sekolah Menengah Kejuruan Pasca Sertifikasi Terhadap Komitmen Guru Melaksanakan Proses Pembelajaran. *Invotek: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 18(1), 67–74. <https://doi.org/10.24036/invotek.v18i1.169>
- Amelia, D. J., & Saputra, S. Y. (2017). Analisis Kelayakan Buku Siswa Kelas IV Tema Makhluh Hidup Kurikulum 2013. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 98–109. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1.617>
- Anggreni, N. M. (2016). Konstruksi Budaya Mutu Relevansinya Dengan Manajemen Mutu Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 84–92. <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i2.75>
- Ardina, F. R., & Sa'dijah, C. (2016). Analisis Lembar Kerja Siswa Dalam Meningkatkan Komunikasi Matematis Tulis Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(2), 171–180. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i2.6119>

- Damayanti, P. A. S., Mardani, D. M. S., & Sadyana, I. W. (2018). Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Jepang Dalam Melaksanakan Pembelajaran Dilihat Dari Persepsi Siswa Kelas X Dan Kelas Xi IBB di Sma N 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 4(3), 185. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v4i2.14456>
- Dardiri, A., Mujiyono, M., & Ichwanto, M. A. (2017). Analisis Hasil Uji Kompetensi Guru Sekolah Menengah Kejuruan Bidang Keahlian Teknik Bangunan. *Teknologi Dan Kejuruan: Jurnal Teknologi, Kejuruan, Dan Pengajarannya*, 40(2), 193–203. <https://doi.org/10.17977/um031v40i22017p193>
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2). <https://doi.org/10.31571/edukasi.v13i2.113>
- Darmawansah, A., & Putro, R. H. E. (2019). Penggunaan komunikasi non-verbal bahasa tubuh dalam desain instruksional pelatih dan atlet kategori tanding pencak silat. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 3(2), 153–167. <https://doi.org/10.25139/jkp.v3i2.2127>
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru (Suatu Studi Meta-Analysis Desertasi Pascasarjana UNJ). *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>
- Fatimah, S. (2017). Analisis Pemahaman Konsep IPA Berdasarkan Motivasi Belajar, Keterampilan Proses Sains, Kemampuan Multirepresentasi, Jenis Kelamin, Dan Latar Belakang Sekolah Mahasiswa Calon Guru SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 57–70. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v1i1.7934>
- Hafriani. (2019). Analisis Kompetensi Profesional Guru Matematika Bersertifikat Pendidik Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Di Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 20(1), 58–68. <https://doi.org/10.22373/jid.v20i1.3856>
- Hapwiyah, H. A., Cahyani, D., & Azmi, N. (2015). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru IPA Dalam Menggunakan Penilaian Proyek Pada Konsep Pencemaran Lingkungan Di Kelas VII MTs N Cirebon II. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 4(1), 33–56. <https://doi.org/10.24235/sc.educatia.v4i1.271>
- Indriani, A. (2015). Penerapan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 oleh Guru SD/MI di Desa Klepek Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro Semester Gasal Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal VARIDIKA*, 27(1), 43–49. <https://doi.org/10.23917/varidika.v27i1.738>
- Japar, M., Irawaty, I., & Fadhillah, D. N. (2019). Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 94 – 104. <https://doi.org/10.23917/jpis.v29i2.8204>
- Karom, D., Ruhimat, T., & Darmawan, D. (2014). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Media Presentasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Matematika. *Edutech*, 13(2), 274–308. <https://doi.org/10.17509/edutech.v13i2.3113>
- Khofiatun, Akbar, S., & Ramli, M. (2016). Peran Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 1(5), 984–988. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i5.6336>
- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, Dan Pengetahuan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2). <https://doi.org/10.33578/jpkip.v6i2.4520>
- Larasati, V., & Gafur, A. (2018). Hubungan kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional guru PPKn dengan prestasi belajar siswa sekolah menengah. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 45–51. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.17282>
- Maiza, Z., & Nurhafizah, N. (2019). Pengembangan Keprofesionalisme Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 356–365. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.196>

- Maryono. (2019). Implikatur Presentasi Komplementarisme Verbal dan Nonverbal Tari Gambiranom Susunan S. Ngaliman. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 116–126. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.646>
- Nuryana Fitrianova. (2020). Studi Korelasi Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru dengan Pengelolaan Kelas di MIN 2 Ponorogo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 51–59. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.7>
- Rehusisma, L. A., Indriwati, S. E., & Suarsini, E. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Booklet Dan Video Sebagai Penguatan Karakter Hidup Bersih Dan Sehat. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(9). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i9.9964>
- Sakti, T. K., Hairunisyah, N., & Sujai, I. S. (2019). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 53–60. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.12818>
- Subadi, T., Priyono, K. D., Dahroni, & Musyiyam, M. (2013). Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kurikulum 2013 Melalui Lesson Study Di Sekolah Muhammadiyah Kartasura. *Warta*, 18(1), 62–76. <https://doi.org/10.23917/warta.v18i1.1168>
- Suparno, A. (2013). Kontribusi Pelatihan Guru, Iklim Organisasi Dan Persepsi Guru Tentang Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Keterampilan Guru Dalam Pembelajaran Smkn Kota Semarang. *Jurnal Varidika*, 25(1), 53–65. <https://doi.org/10.23917/varidika.v25i1.719>
- Susanti, Y. (2016). Pengaruh Kompetensi dan Komitmen Profesionalitas Terhadap Kinerja Guru (Penelitian di SMP Negeri Komisariat 01 Ciamis). *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 4(2). <https://doi.org/10.25157/je.v4i2.999>
- Sutarno, H., Rohendi, D., & Putri, G. G. (2011). Pengaruh Kompetensi Guru. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 53(16), 134–14. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sutrisno, T. (2017). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Mahasiswa Semester III Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Bangun Nusantara Sukoharjo Dalam Mengikuti Pembelajaran Mata Kuliah Kesamaptaan Melalui Reinforcement (Penguatan). *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v1i2.1847>
- Togatorop, M. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Co-Op Co-Op Berbantu Teknologi Inforansi Dan Komunikasi (TIK) Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Satya Widya*, 33(2), 128–145. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2017.v33.i2.p128-145>
- Umi, R., Nopriansyah, U., & Purnama, S. (2019). Korelasi Kepemimpinan Kepala Taman Kanak-Kanak Terhadap Kinerja Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i1.4552>
- Wahyuni, R., Utami, C., & Husna, N. (2016). Pengaruh Model Role Playing Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Pada Materi Fungsi Komposisi Kelas XI Sma Negeri 6 Singkawang. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v1i2.87>
- Yunanik, S. (2019). Pemberian Penguatan Verbal dan Non-verbal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Kepahlawanan dan Patriotisme. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 2(2). <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v2i2.75>